

TRANSKRIP KESAKSIAN

S. KASMAN

DHD 6 No. 059/IX/A/1945/1976

= Peristiwa bersejarah =

(Perebutan Bendera di Yamato Hotel Tunjungan Surabaya)

Oleh: S. Kasman

Pada suatu hari tanggal 19 September 1945 sekira jam 9 pagi saya meninggalkan kantor dengan diam-diam pergi naik sepeda ke kantor Suara Rakyat untuk bertemu dengan salah satu teman disitu guna keperluan senjata.

Tetapi sayang tak dapat bertemu dengan teman yang saya cari. Disitu saya berjumpa dengan saudara Kusnadi, yang menyatakan bahwa di Tunjungan ada terjadi suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh rakyat Indonesia umumnya dan rakyat Surabaya khususnya, yaitu bendera merah putih biru yang dikibarkan di Yamato Hotel.

Hal ini sebetulnya saya telah mendengar sedari pagi, yaitu tentang bendera merah putih biru yang dikibarkan oleh pihak orang-orang Belanda dari Palang Merah diatas gedung Yamato Hotel pada sayap sebelah kanan.

Saya berdua semufakat pergi terus ke tempat tersebut. Di muka kantor Suara Rakyat saya bertemu pula dengan Saudara Mohammad Arsad dan lalu saja ajak pergi sekali. Saudara Mohammad Arsad naik trem listrik, saudara Kusnadi saya bonceng dengan sepeda, setibanya di Tunjungan kami bertiga terus menuju ke Kantor Antara, tempat Bung Tomo (pemimpin pemberontak, tetapi waktu itu belum jadi pemimpin pemberontak) yang bekerja mendapatkan kabar-kabar yang hangat tentang pergolakan bangsa kita terutama dari Jakarta.

Di jalan Tunjungan waktu itu belum begitu penuh sesak dengan orang-orang, hingga kendaraan-kendaraan masih dapat berjalan terus meskipun dengan pelan-pelan.

Disana sini orang-orang menggerombol tak teratur. Kesemuanya dari mereka itu mengarahkan pandangannya kejurusan Yamato Hotel pada bagian sebelah atas, dimana bendera penjajahan berkibar melambai-lambai dengan congkaknya, meskipun keadaan itu menunjukkan suatu kejanggalan dan keganjilan, bila dibandingkan dengan keadaan yang nyata dari pada meluapnya semangat perjuangan rakyat Indonesia yang sungguh-sungguh pada waktu itu masih tertekan-tekan adanya. Orang-orang itu kelihatannya sama bingung menceraikan diri dari golongannya, berjalan kian kemari, mengumpul mengadakan gerombolan lain lagi. Dengan muka merah padam bercampur pandangan-pandangan yang

membayangkan ketidakpuasan hatinya berkatalah mereka itu dengan tak tentu-tentu terputus-putus seolah-olah itu ucapan keluar dengan sendirinya dari kerongkongannya yang berjiwa bersemangat meluap melalui mulutnya yang susah digerakkan itu. Kebanyakan mereka itu berkata: “bagaimana ini...apa itu...tak mungkin itu, harus diturunkan segera bendera itu”. Begitulah ucapan-ucapan mereka itu, sambil satu sama lain berpandang-pandangan, dengan hampir dari seluruh mulut mereka itu terdengarlah ucapan-ucapan yang sama tetapi sayang tak seorang pun yang dapat memecahkan soal yang mereka hadapi itu. Saya pun terdapat pula diantara mereka itu, sungguh sangat terasa pada diri saya, bahwa saya pun terpengaruh pula oleh suasana yang sangat meluap itu, Saudara Kusnadi dan saudara Arsad tinggal berhenti di muka kantor Antara yang agaknya jauh letaknya dari Yamato Hotel tersebut. Terdorong oleh rasa kejengkelan yang sangat mempengaruhi jiwa itu, saya tinggalkan pergi kedua teman ke utara entah kepada siapa dan untuk tujuan apa, saya sendiripun tak mengerti.

Baru saja saya keluar dari himpitan rombongan orang banyak itu, kulihat dua teman seperjuangan mendatang dari utara. Setelah dekat kuhampirilah keduanya dan lalu kuajak putar balik.

Teman-teman itu ialah saudara Sumarsono dan saudara Ruslan (PRI) dengan naik sepeda saudara Ruslan membonceng saudara Sumarsono, pergilah kami bertiga keliling mengambil jalan Praban, Pasar Blauran, Embong Malang dan datang lagi dimuka kantor Antara semula. Di jalan-jalan kami bertiga berteriak-teriak dengan kerasnya, mengajak rakyat seluruhnya datang di Tunjungan: “Ayo buuung mari buuung datang semua di Tunjungan” ada hal yang hebat disana! Ayo buuuung sekarang juga. Begitulah teriakan kami bertiga itu berkali-kali diulangi, dan kami bertiga bersepedahan terus menuju ke Tunjungan lagi.

Setelah datang kembali di Tunjungan kulihat sudah penuh sesak beribu-ribu orang memadati jalan Tunjungan yang luas itu dari ujung utara sampai dengan ujung selatan dan Gedung Yamato Hotel sebagai pusat perhatiannya. Bagi kami tak ada suatu kesempatan yang dapat dan boleh kami abaikan.

Dengan secepatnya kutinggalkan kedua saudara tadi, sepedapun saya letakkan begitu saja pada trotoar pada muka kantor Antara dengan tak dipikirkan lebih lanjut, bahwa kemungkinan sepeda itu dapat hilang pula nantinya. Saya terus menyerbu kelautan manusia yang sudah mulai pagi berkerumun memenuhi tempat itu.

Dengan mudah saya dapat datang dilapisan barisan muka, karena himpitan orang banyak yang seolah-olah mengangkat diri saya dari tanah dan menghempaskannya lagi dengan cepatnya ke muka, begitu berkali-kali dengan cepatnya hingga seolah-olah tak usah berjalan, tahu-tahu saya sudah ada di muka sendiri. Barisan muka didesak oleh barisan belakang begitu

hebatnya hingga karenanya sampailah barisan muka datang pada muka Hotel tersebut, dimana musuh dari bangsa dan tanah air ialah Belanda-Belanda dari Palang Merah asing itu bersembunyi. Tetapi anehnya tak seorang Belanda pun yang berani memperlihatkan diri dimuka Hotel pada waktu itu.

Semangat rakyat bertambah-tambah meluap. Dari sana-sini terdengar teriakan-teriakan yang keras, mengandung ancaman pengutukan-pengutukan yang ditujukan kepada orang-orang Belanda itu. “Turunkan segera bendera itu, kalau tidak kita hancurkan nanti. Hai dimana Belanda lekas turunkan itu.”

“Hai penjajah.....”. Demikianlah suasana massa pemuda yang berkumpul di muka gedung Yamato Hotel. Desakan dari belakang sudah tak tertahan lagi. Orang-orang dari barisan muka tambah merasa jengkel dan panas hatinya, karena Belanda yang dicarinya tak dapat dijumpainya diruangan muka hotel tersebut.

Teriakan-teriakan rakyat tak mendapat sambutan apa-apa dari pihak lawan beberapa orang pemuda karena desakan rakyat terpaksa melompat menyerbu kedalam melalui jendela. Saya sendiri dengan teman-teman lain menyerbu masuk lewat pintu besar yang tidak tertutup itu. Disebelah kanan melompatlah seorang pemuda diatas oto [mobil], kepunyaan seorang Jepang sakura yang kebetulan terjepit disitu, dengan berteriak-teriak pemuda lain pun mengikutinya. Dalam detik-detik yang membahayakan, karena memuncaknya semangat perjuangan rakyat pada waktu itu, tak mungkin pada saat itu pula tak akan terjadi apa-apa.

Saya yang merasakan sendiri getaran jiwa saya pada saat itu, memastikan tentu sebentar lagi akan meletuslah semangat rakyat yang sudah sejak pagi tertekan itu. Meskipun andaikata Belanda-Belanda yang ada di hotel itu tak akan mengadakan perlawanan toh rakyat akan menyerbu terus, merusak apa saja yang melintang menghalang dimukanya, untuk melampiaskan kemarahan yang sudah tak tertahan lagi. Pada saat yang saya gambarkan di atas itu, pecahlah pertempuran diantara kita dan Belanda.

Sekejapan saya dengar suara di belakang, saya berpaling melihat saudara-saudara kita telah bertempur. Belanda menyerbu dari sebelah sayap kanan gedung. Penyerbuan itu mudah dimengerti, karena tidak menyerbu hancur menyerbu pun hancur juga. Dari itu lebih baik mendahuluinya. Kemungkinan besar demikianlah pikiran-pikiran Belanda itu. Sudah tak mengingat apa-apa lagi menyerbulah saya ke kanchah pertempuran di belakang saya itu. Satu lawan satu, satu lawan dua, yah bahkan satu lawan tiga.

Pertempuran atau lebih tepat, saya katakan pergumulan pukul-memukul menjadi-jadi, tiada suatu senjata tajam atau senjata api yang dipergunakan oleh kedua pihak pada waktu itu. Ya memang sebagai apa yang saya lihat sendiri dimuka saya lihat ada seorang Belanda Indo

yang akan menggunakan senjata api (revolver), tetapi baru saja senjata itu dikeluarkan olehnya dari sakunya, maka dari samping telah siap dua orang teman kita yang merebutnya, hingga si pengecut itu tak dapat berdaya lagi. Sungguh menggelikan sekali jalannya pertarungan yang tiada teratur. Seorang memukul lawannya dari muka, tapi dia sendiri dipukul oleh lawannya yang lain dari belakang.

Begitulah halnya saya alami sendiri. Pertama saya berhadapan dengan seorang Belanda muda. Pada waktu saya tengah tinju-meninju dengan dia, datang lagi lawan dari belakang yang dengan cepatnya memberi pukulan dengan derasnya kepada saya dengan sebuah tongkat karet, hingga kepala saya bagian kiri sebelah muka menjadi bengkak-bengkak, topi yang saya pakai menjadi rusak karenanya.

Lawan saya yang pertama lari menghindarkan diri mencari musuh lain lawan kedua yang memukul dari belakang itu ganti saya hadapinya. Dia adalah seorang yang agak tua rupanya mau membela temannya muda lawan saya pertama itu tadi. Sambil bertempur saya dapat mengetahui, bahwa dia sangat payah pula, karena diapun juga tidak dapat lepas dari pukulan teman saya dari belakang. Sudah tentu saja kedudukannya mudah sekali saya serbu. Kini sikapnya merupakan pertahanan diri. Dengan cepatnya dia mengayunkan tongkat karetnya agar dapat menangkis tiap-tiap serangan saya itu. Meskipun begitu mengingat taktik serangan yang saya gunakan itu tak dapat dimengerti olehnya, terpaksa pula dia mau tidak mau masih dapat kemasukan pukulan beberapa kali dari saya ialah pada bagian muka dan pahanya, tetapi tak boleh dilupakan, bahwa untuk itu saya juga harus membayar pukulan-pukulan itu dengan tangan-tangan saya yang lama kelamaan menjadi bengkak-bengkak juga. Untunglah saya masih mempunyai senjata lain ialah kaki yang bersepatu, lutut dan siku-siku tangan. Dan lebih permati [?: penting?] sekali ialah senjata keberanian, semua dapat dipergunakan sebagai senjata, ini sungguh terbukti pada waktu itu. Begitulah berlangsung dengan hebatnya beberapa menit lamanya. Selama itu pula saya menghadapi tiga orang lawan berganti-ganti satu demi satu. Suara teriakan diganti dengan suara orang-orang bergulat, bergumul dan bertinju.

Tak kurang hebatnya pergulatan teman-teman saya disekitar situ. Tetapi sungguh mengejutkan sekali, ketika saya lihat, bahwa sesungguhnya yang bertempur selama itu hanyalah saudara-saudara yang ada di lapisan barisan muka saja, jadi belum semua, sedangkan lainnya sebagian besar hanya berdiri ternganga melihat banteng-banteng yang sedang bergumul mati-matian itu. Inilah kenyataan yang sesungguhnya pada waktu itu, tidak lebih tidak kurang.

Kejadian itu sungguh tidak menguntungkan moril perjuangan kita, bahkan menguntungkan musuh kita saja. Terasa sekali desakan pihak lawan, dan sebagai apa yang saya

lihat sendiri pada waktu itu, terpaksa saudara-saudara di sekitar saya itu satu persatu mengundurkan diri pelan-pelan menghindari serangan lawan, menerobos menghilang di gerombolan orang banyak sebagai penonton itu.

Sifat pertempuran berganti, pihak Belanda yang menyerang dan pihak kita yang mempertahankan. Desakan lawan ternyata begitu hebatnya. Hingga saya sendiri terpaksa menghindarkan diri pula. Menurut perkiraan itu waktu yang bertempur dari pihak pemuda kita hanya 20 orang, sedangkan Belanda ada 50 orang.

Mengingat tempat saya semula ada dilapisan yang paling depan, maka dengan sendirinya pada waktu mengundurkan diri, saya ada di barisan paling belakang. Dalam pengunduran itu terdapat beberapa teman-teman kita yang terpegang dan terus dihajar habis-habisan oleh pihak musuh. Disitulah dapat dilihat dengan nyata bagaimana wujudnya orang bertempur diantara mati dan hidup dimana diri saya sendiri tak dapat terlepas dari serangan kawan, hingga saya pun mendapat tendangan beberapa kali pada punggung saya. Malang pula bagi saudara-saudara saya yang diantaranya seketika itu dipegang oleh dua orang lawan, tiga orang lawan yang terus dianiaya. Ada pula teman kita yang lari dikejar-kejar seorang Belanda berbadan besar tiada berbaju dengan membawa kelewang terhunus yang dapat dirampasnya dari seorang agen polisi yang kebetulan itu waktu ada disitu.

Dalam pertempuran fase pertama ini saya akui, bahwa kita ada dipihak yang terdesak. Tetapi hasilnya pun dapat dikatakan tidak sedikit. Sepanjang apa yang saya lihat saja disitu terdapat seorang Belanda yang rusak hidungnya dan berlumuran darah, dan lagi yang hampir putus telinganya, dan banyak pula diantara mereka yang mulut dan dadanya berlumuran darah karena luka-lukanya. Untuk ini pun pihak kita harus membayar tidak sedikit.

Tetapi menurut penglihatan saya sendiri kebanyakan dari pihak teman-teman kita terdapat banyak yang bengkak-bengkak pada bagian muka dan tangan saja. Hanya seorang saja yang mendapat luka-luka parah hingga karena payahnya itu terpaksa diangkut kerumah sakit dengan sepeda motor dari pihak polisi. Disamping itu semua saya melihat suatu kejadian yang sangat menyedihkan dan menyesalkan ialah mengapa massa yang banyak itu sama sekali tak dapat berbuat apa-apa terhadap kejadian-kejadian yang selama itu dilihatnya dimukanya. Kekuatan apakah yang mempengaruhi jiwa mereka itu, hingga mereka itu tetap tinggal diam sebagai penonton saja.

Malahan saya lihat sebagian dari orang-orang itu ada yang kelihatannya mau meninggalkan medan pertempuran itu. Maka saya hampirilah mereka itu dan saya serukan kepadanya dengan kerasnya: "Hai bung, jangan pergi, jangan pulang dulu bung kita belum kalah. Tunggulah hai buuung, mari...bantuan untuk kita segera akan datang". Begitulah saya

sambil melambai-lambaikan tangan dengan maksud supaya mereka itu kembali berjuang lagi. Saya pun mendahului mereka itu mendesak lagi maju ke kancha pertempuran semula.

Teriakan itu saya ulangi berkali-kali, hingga suara saya hampir habis. Dengan secara spontan rakyat itu membalik menyerbu serentak dengan ganasnya ke pihak lawan. Tepat sekali pada saat itu bantuan dari segala jurusan telah datang membanjiri laksana gelombang samudera yang tak mungkin ditahan jalannya. Ini kali rupanya pukulan kita akan dapat melumpuhkan musuh. Dari jurusan utara datang bantuan dari saudara-saudara hukuman dari penjara dengan naik trem listrik, dari selatan datang saudara-saudara pemuda K.A. dengan truk, dari barat (Embong Malang) berduyun-duyun rakyat mendatang[i] dengan rupa-rupa alat senjata dan kebanyakan tidak berpakaian. Pada waktu mereka datang pertempuran telah pecah menghebat, tak kurang hebatnya dari pertempuran pertama. Ini kali seluruh rakyat turut bertempur habis-habisan.

Belum beberapa menit lamanya terdesaklah pihak lawan dengan cepatnya larilah mereka masuk kedalam bagian hotel sebelah utara. Dengan keganasan yang tak ada taranya mengamuklah rakyat seluruhnya mengejar musuh. Sampai diambang pintu hotel. Sejenak pertempuran terhenti, karena dari dalam ruangan tersebut keluar bertubi-tubi batu-batu dari bekas perlindungan yang sebelumnya telah dibongkarnya dilemparkan oleh pihak lawan ke pihak kita. Kejadian itu kita sambut pula serentak dengan royalnya, juga dengan batu-batu bekas perlindungan dimuka hotel yang selama pertempuran pertama tidak digunakan sama sekali.

Beberapa korban pada pihak mereka dari akibat serangan kita yang menghebat itu kami tak dapat menghitungnya, hanya yang kami ketahui seketika itu juga serangan dari pihak musuh berhenti sama sekali.

Dengan begitu saya dapat mengambil kesimpulan, bahwa kerugian pihak lawan tentu banyak juga meskipun hanya luka-luka saja. Pengejaran kita hentikan, perhatian rakyat seluruhnya tertuju kepada bendera yang seolah-olah belum mau mengerti, bahwa tuannya telah lumpuh menyerah kepada rakyat. Dan pula, bendera yang durhaka itu akan menerima giliran serangan rakyat yang akan menghabisi riwayatnya.

Dibawah atap gedung sebelah kanan telah berjejal berebut-rebutan dengan penuh semangat pemuda patriot bangsa itu untuk memanjat gedung dimana bendera penjajahan berkibar untuk penghabisan kalinya. Lama mereka itu berebut-rebut. Seorang pemuda berkemeja coklat telah naik yang lalu kita sokong pula keatas agar lekas datang pada tujuannya dengan diikuti oleh teman-teman lainnya.

Disamping itu pandangan dari seluruh rakyat ditujukan kepada bendera yang tak tahu malu itu. Keadaan sementara menjadi tenang. Seluruhnya mengikuti gerak-gerak pemuda-pemuda itu dengan khidmatnya dan dengan wajah berseri-seri tercampur bersungut-sungut memandang pulalah mereka itu ganti-berganti sekali ke pemuda dan sekali ke bendera. Pandang mereka tercampur bersungut-sungut karena kemarahan hatinya belum juga reda sama sekali.

Pemuda yang dengan gagahnya mendaki atap gedung tadi telah datang pada bagian yang paling atas, terus merangkak-rangkak menuju ke tempat tiang bendera. Pada saat itu seluruh perasaan dan jiwa mulai bergerak lagi karenanya.

Pandangan mata terus mengikuti segenap gerakan pemuda tersebut dengan menunjukkan suatu gambaran ketidaksabaran hatinya dalam menunggu kejadian yang terakhir dari nasib bendera yang malang itu. Gerakan perasaan dan jiwa dari pemuda ditambah dengan ketidaksabaran menunggu itu, tergerak pula badan mereka itu laksana ombak samudera yang dihempaskan oleh tiupan angin mendampar kekanan dan kekiri menantikan detik-detik yang akan ber riwayat itu dari dekat, meskipun dari jauh sekalipun mereka itu tentu akan dapat menyaksikannya.

Pemuda itu telah sampai pada tiang bendera. Bendera itu seolah-olah sudah tak berdaya lagi, tunduk menyerah karena tak mungkin akan dapat meloloskan diri. Sekarang datang gilirannya dari pemuda yang gagah perwira itu untuk mengambil tindakan seperlunya terhadap bendera yang tak tahu malu itu. Diraihnya bendera durhaka itu dengan kasarnya, dipeganglah pada bagian biru dan putih lalu dirobeknya dipisahkan warna biru itu dari yang putih seketika itu juga dengan tiada keragu-raguan sedikitpun.

Datanglah detik-detik yang kita nantikan selama itu. Berbareng dengan suara robeknya bendera itu, meletuslah teriakan kita Me.....rrrdekkaaa, me....rrrdekaa.” dengan sangat dahsyatnya bertubi-tubi, gegap gempita membelah angkasa seakan-akan tergeraklah semua gedung-gedung di sebelah kiri dan kanan jalan Tunjungan itu. Andaikata dapat, mau dan relalah rupanya gedung-gedung itu merobohkan diri saja, karena terharu dan tak tabah lagi menyaksikan kemenangan-kemenangan rakyat itu.

Bendera durhaka telah lenyap dari angkasa dan dari pandangan massa dengan tidak meninggalkan bekas-bekas sedikitpun juga. Kini pada tempat itu pulalah telah berkibarlah sang Dwi Warna dengan megahnya, melambai-lambai dengan riang dan riangnya, karena kotoran biru sudah tidak memberatkan dirinya lagi.

Tambah lama kelihatan tambah cantik dan keramatlah sang Dwi Warna itu, andaikan seorang putri kayangan yang sedang turun dari angkasa tinggi datang membawa hadiah bagi si pemenang perjuangan itu.

Setelah pemuda yang merobek bendera itu turun, lalu dijunjung dan didukunglah ia oleh massa pemuda dengan penuh rasa bangga dan berterima-kasih, berputar-putar ditengah-tengah massa rakyat. Pertempuran telah selesai, tetapi rakyat belum suka meninggalkan tempat pertempuran itu, karena kemarahan mereka rupanya belum dapat dibuang hilang sama sekali, malahan mereka mulai mengobrol lagi dimuka hotel. Untuk apa lagi? Ya tiada lain lagi kecuali mencari sasaran lain lagi guna melampiaskan kemarahan hatinya yang belum puas itu.

Saja sendiri ikut hanyut bersama massa mengobrol lagi dimuka hotel dengan garangnya dengan maksud menunggu-nunggu mungkin masih ada hidung-hidung Belanda berani menongol keluar, yang pasti kita sambut dengan lebih hangat lagi dengan bogem-bogem mentah dari pemuda-pemuda kita. Polisi-polisi yang kebetulan selama itu ada disitu tak dapat berbuat apa-apa, malahan ada yang kelewangnya dapat direbut oleh seorang Belanda seperti yang telah kami tuturkan diatas. Jangankan polisi yang hanya bersenjatakan kelewang sedangkan Kempetai yang sama membawa karabyn dengan sangkur terhunus tak dapat berkutik sedikitpun, mereka lumpuh semuanya. Baru ketika Bapak Sudirman Residen Surabaya datang dan memberi penerangan-penerangan, bahwa soal itu akan beliau selesaikan seterusnya dengan jalan damai, maka massa pemuda lalu menjadi sedikit tenang. Sebagaimana telah kami gambarkan diatas, didalam pertempuran itu kedua pihak menderita kerugian beberapa orang luka-luka ringan. Beberapa orang dari pihak kita luka-luka ringan dan beberapa orang dari pihak Belanda menderita luka-luka parah.

Hal adanya kematian seorang Belanda (Ploegman) saya tak dapat mengetahui sendiri dengan pasti. Jika matinya (Ploegman)? Itu terjadi pada waktu pertempuran pertama, tentu dia mati karena tusukan pisau dan tidak karena takeary, sebab pada waktu itu takeary belum dipergunakan. Pada dugaan kami Ploegman ditusuk oleh seorang pemuda kita, yang berpakaian sedikit rapi, dengan sebuah pisau yang disembunyikan dibawah lipatan jas mantel, saya melihat jelas itu pisau yang berlumuran darah yang ia bawa dengan cara yang berani dan tenang itu, dia merasa dengan membunuh lawan itu, beranggapan telah dapat menunaikan kewajibannya. Lebih dari itu kami tak dapat mengetahuinya.

Seterusnya penyelesaiannya lalu dikerjakan oleh Bapak Sudirman dengan pihak Belanda dan Kempetai.

Sampai disini kami tinggalkan bekas tempat pertempuran itu dengan perasaan bangga dan kembali ke kantor lagi dengan jidat dan tangan yang bengkok-bengkok.

Setelah tiba dikantor lagi saya terus masuk keruangan belakang. Belum lagi kami duduk, sudah diserbu oleh teman-teman banyak perlu menanyakan ini dan itu tentang pertempuran di Yamato Hotel, rupanya mereka mengetahui, bahwa saya baru datang dari bertawur di Yamato Hotel dari saudara Arsad dan Koesnadi yang sudah kembali ke kantor duluan. Tidak antara lama pesawat tilpun di meja saya mendering. Saya diminta lekas datang di tempat Tuan Tsunemoto (salah satu dari macan Sekiyy[?]). Wah sudah tentu ada hal sangat serius. Saya segera menyadari bahwa saya tadi telah meninggalkan kantor dengan cara diam-diam. Orang akan segera mengerti akibatnya bila hal itu yang menjadi pokok panggilan Tsunemoto pada diri saya. Teman-teman saya tinggalkan dan terus pergi keruangan muka menemui tuan Tsunemoto dengan tegapnya, karena semua pegawai yang menghadap pembesar Jepang harus berdiri dengan keotsuke [kiotsuke: berdiri tegap]. Saya tiba lalu dipersilahkan duduk di kursi dimukanya. Aduh baru sekali itulah seorang pegawai bangsa Indonesia di kantor saya yang dipersilahkan duduk dimuka seorang kepala Bangsa Jepang pada waktu menghadap, biasanya harus keotsuke. Sejenak diamat-amatinya muka saya yang merah biru dan agak bengkak-bengkak, kemudian berkatalah ia: Kasman kung tadi saya dengar baru tataki dengan oranda jing [?], bagaimana seresaikah? [Tuan Kasman tadi saya dengar baru berkelahi dengan orang Belanda ya, bagaimana selesaikah?]. Saya menjawab “sudah, dan yang tataki [berkelahi] bukan saya saja, tapi seluruh bangsa Indonesia.” Dia berkata lagi: “Ano karo tataki ne djangan ruka-ruka saja...musti betur-betur musuh sampai karah, itu baik dana...” [Kalau berkelahi itu jangan luka-luka saja...harus musuh sampai kalah, itu lebih baik]. Jawab saya oh ya sudah tentu, kalau perlu sampai mati sekali.

Dalam pembicaraan yang singkat itu rupanya Tsunemoto telah mengerti bagaimana besar semangat Bangsa Indonesia pada waktu itu. Dan ia kelihatan agak malu-malu sambil menundukkan kepalanya.

Sedari saat itu Jepang mulai sedikit suka menghargai akan bangsa kita dan begitu dengan sendirinya bangsa asing lainnya hanya mengikuti jejak majikannya saja.

00000—0000

Surabaya, 15-01-1970

Ttd.

(S.Kasman)